

**ANALISIS PENGARUH DIMENSI FRAUD DIAMOND TERHADAP
PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA DENGAN
PSIKOLOGIS SEBAGAI VARIABEL MODERATING**

**Atika Tri Yudiman, Farathiya Inaya Kamila P
ITB Ahmad Dahlan Jakarta, Universitas Trisakti
(Naskah diterima: 1 Januari 2021, disetujui: 30 Januari 2021)**

Abstract

This study aims to analyze the effect of diamond fraud (pressure, opportunity, rationalization and ability) on students' academic cheating behavior with psychological as a moderating variable. The analysis technique used multiple regression analysis consisting of coefficient determination test, F statistical test and T statistical test. This study used primary data through 200 questionnaires, but only 170 respondents were filled in. This study took a sample object from several private universities in Jakarta consisting of Trisakti University, Bina Nusantara University, Tarumanegara University, Atmajaya University and Moestopo University. The independent variables in this study were pressure, opportunity, rationalization and ability, the dependent variable was academic fraud and for the moderating variable is psychological. The results showed that of the four dimensions of diamond fraud, there were only three dimensions that were able to influence academic fraud opportunities, rationalization, and ability. Meanwhile, another dimension is that pressure is not able to influence academic fraud.

Keywords: *fraud diamond (pressure, opportunity, rationalization and capability), psychological, academic fraud*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari intan penipuan (tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan) terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan psikologis sebagai variabel moderasi. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda yang terdiri dari uji determinasi koefisien, uji statistik F dan uji statistik T. Penelitian ini menggunakan data primer melalui penyebaran kuesioner sebanyak 200 lembar, tetapi yang terisi hanya sebanyak 170 responden. Penelitian ini mengambil objek sampel dari beberapa universitas swasta di Jakarta yang terdiri dari Universitas Trisakti, Universitas Bina Nusantara, Universitas Tarumanegara, Universitas Atmajaya dan Universitas Moestopo. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan, variabel dependen adalah kecurangan akademik dan untuk variabel moderating adalah psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat dimensi penipuan berlian hanya ada tiga dimensi yang mampu berpengaruh terhadap kecurangan akademik peluang, rasionalisasi, dan kemampuan. Sedangkan, satu dimensi lainnya yaitu tekanan tidak mampu mempengaruhi kecurangan akademik.

Kata kunci: fraud diamond (tekanan, peluang, rasionalisasi dan kapabilitas), psikologis, kecurangan akademik

I. PENDAHULUAN

Pendidikan juga merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara. Namun, tidak semua orang dapat memenuhi pendidikannya dengan baik dan benar. Bahkan, kebanyakan orang salah dalam mempergunakan pendidikan agar dapat mendapatkan hasil yang memuaskan. Dengan adanya berbagai hambatan yang di hadapi seperti kepentingan yang berbeda, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan dan juga di lingkungan perkuliahan yang dapat mendorong seseorang untuk mengambil jalan mudah dengan melakukan tindakan *fraud*. *Fraud* (kecurangan) adalah tindakan ilegal yang dilakukan satu orang atau sekelompok orang secara sengaja atau terencana yang menyebabkan orang atau kelompok mendapat keuntungan, dan merugikan orang atau kelompok lain. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. Begitu pula menurut definisi *The Institute Of Internal Auditor* (IIA), yang di maksud dengan *fraud*

adalah susunan dari tindakan ketidakberesan dan illegal yang disengaja serta curang.

Academic fraud (kecurangan akademik) sering ditemukan dalam potret dunia akademis. Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan suatu bentuk perilaku yang buruk yang akan memberikan dampak negatif terhadap mahasiswa. Praktik-praktik tersebut sering dilakukan di dalam segi pendidikan, antara lain dalam bentuk catatan kecil di kertas maupun di ponsel, copy paste dari internet, bekerja sama dengan teman saat ujian, dan masih banyak lagi kecurangan lainnya yang sering terjadi dan menjadi perilaku yang dapat diterima oleh pelajar (Becker et al. 2006). Faktor lain yang dapat menimbulkan kecurangan adalah faktor psikologis. Menurut Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Ramamoorti (2008), menyatakan bahwa rasionalisasi dan tekanan adalah faktor-faktor penyebab kecurangan akuntansi yang didasari oleh kondisi psikologis pelaku. Pada dasarnya, apapun alasan seseorang ketika dia melakukan

sebuah kecurangan tetap saja dikatakan sebagai suatu hal yang melanggar suatu etika, karena kecurangan baik di mata ajaran agama maupun di mata hukum pasti itu merupakan suatu tindakan yang tidak benar. Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada para mahasiswa agar dalam proses perkuliahan tidak melakukan suatu kecurangan akademik.

II. KAJIAN TEORI

Pengertian Fraud

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young LLP, 2009). Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*), kecurangan terbagi dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

1. Penyimpangan atas Aset (*Asset Misappropriation*)

Yaitu penyalahgunaan/pencurian asset perusahaan atau pihak lain.

2. Pernyataan Palsu (*Fraudulent Statement*)

Yaitu tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi

keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau dengan istilah *window dressing*.

3. Korupsi (*Corruption*)

Yaitu jenis fraud yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain dan saling menikmati keuntungan. Fraud jenis ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang / konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Fraud Triangle

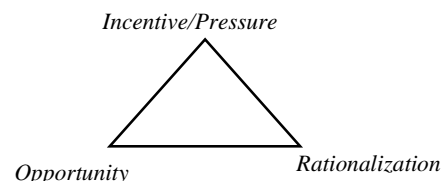
Kecurangan akademik atau ketidakjujuran umumnya terjadi karena adanya tekanan (*pressure*), yang meliputi tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal dan tekanan lain-lain. Kesempatan (*Opportunity*), kurangnya pengendalian untuk mencegah atau mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan un-

tuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku fraud, ketidaktahuan, apatis, ataupun kemampuan yang tidak memadai dari korban fraud serta kurangnya akses informasi. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*:

1. *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif / tekanan/kebutuhan untuk melakukan fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu: *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.
2. *Opportunity* (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang.
3. *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam ling-

kungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud.

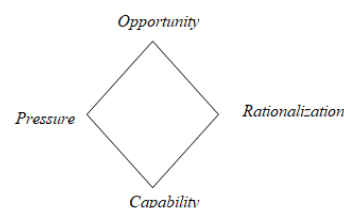
Gambar 2.1 Fraud Triangle



Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena fraud yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey (1953). Fraud diamond menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraud* yakni *Capability*. Secara keseluruhan fraud diamond merupakan penyempurnaan dari *fraud model* yang dikemukakan Cressey. Adapun elemen-elemen dari fraud diamond theory yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

Gambar 2.2 Fraud Diamond



Psikologis

Psikologi (dari bahasa Yunani Kuno: psyche = jiwa dan logos = kata) dalam arti bebaspsikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental. Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental itu secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa atau mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga Psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa psikologi sebagai studi ilmiah mengenai proses perilaku dan proses-proses mental.

Kecurangan Akademik

Kecurangan berasal dari kata “curang” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, curang memiliki arti berlaku tidak jujur. Kecurangan adalah perbuatan yang curang, (Depdiknas, 2008: 281). Jadi, kecurangan menurut Depdiknas adalah perbuatan yang dilakukan dengan tidak jujur. Menurut Albrecht, dkk., (2012: 6), kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua cara dimana kecurangan digunakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntu-

ngan lebih dari yang lain dari penilaian yang salah.

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik Yang Dilakukan Mahasiswa

Tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi di mana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan (Albrecht, 2003). Malgwi dan Rakovski (2008) dalam penelitiannya memaparkan bahwa tekanan (*pressure*) adalah siswa yang menikmati perilaku yang tidak etis dan tidak jujur, melakukannya terutama karena berbagai bentuk faktor tekanan. Kurnia (2008) melakukan penelitian mengenai faktor tindak kecurangan dalam ujian pada Universitas X menyebutkan bahwa *pressure* merupakan motivasi untuk melakukan kecurangan yang mungkin datang dari dalam diri maupun lingkungan atau bahkan teman sebayanya.

H₁: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.**Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Akademik Yang Dilakukan Mahasiswa**

Peluang (*opportunity*) merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi (Albrecht, 2003). Peluang atau kesempatan biasanya muncul karena adanya

sistem yang kurang bagus sehingga pada dasarnya kesempatan merupakan faktor yang paling mudah untuk diminimalisasi dan diantisipasi, asalkan dapat menciptakan sistem dengan pengendalian yang baik. Kesempatan akan berpengaruh secara positif terhadap perilaku kecurangan, dimana semakin besar kesempatan yang tersedia bagi seseorang untuk melakukan kecurangan maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut untuk melakukan kecurangan.

H₂: Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik Yang Dilakukan Mahasiswa

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. (Albrecht, 2003). Becker et al. dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang berpengaruh dalam kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Sama halnya dengan kedua faktor sebelumnya, rasionalisasi juga memberikan pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan akademik.

H₃ : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik Yang Dilakukan Mahasiswa

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Peluang membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang tersebut untuk mengambil keuntungan sehingga dapat melakukan secara berulang kali.

H₄: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Psikologis dalam Hubungan Antara Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Psikologi merupakan dasar dari kejiwaan seseorang untuk menentukan perilaku dalam bertindak, hal ini dapat dipengaruhi dari faktor diluar diri seorang individu. Menurut Baumrind (Surbakti, 2012) pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menetapkan standart yang mutlak harus dituruti dan biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman dari orang tua, contohnya adalah adanya tekanan untuk

mendapatkan nilai dan peringkat yang tinggi. Faktor kedua adalah dari kelompok sebaya, perilaku kecurangan akademik tidak lepas dari pengaruh adanya pengakuan atau persetujuan terhadap tindakan melakukan kecurangan akademis yang juga dilakukan oleh kelompok atau teman sekelas (Sujana dalam Muslimin, 2015).

H₅: Psikologis memperlemah hubungan antara tekanan terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Psikologis dalam Hubungan Antara Peluang Terhadap Kecurangan Akademik

Kepribadian adalah adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah lakunya yang unik (Agus Sujanto dkk, 2004). Dalam penelitiannya, Mastuti (2005) juga menyimpulkan bahwa kepribadian merupakan aspek psikologis yang penting dalam menentukan perilaku individu. Senada dengan hal tersebut, Socheat (2002) melalui penelitiannya juga menemukan bahwa kepribadian beserta faktor-faktornya memiliki peran penting dalam menentukan perilaku seorang individu. Miller, dkk. (2007) juga menerangkan secara jelas bahwa aspek moral adalah salah satu faktor kepribadian yang berperan penting dalam pengambilan ke-

putusan untuk terlibat dalam tindak kecurangan akademik. Thorkildsen, Golant, dan Richesin (2007) menjelaskan bahwa faktor moral mempengaruhi motivasi individu melakukan perilaku kecurangan akademik. Moral seseorang berkembang sejalan dengan kehidupan sosialnya melalui interaksinya dengan lingkungannya.

H₆: Psikologis memperlemah hubungan antara peluang terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Psikologis memperlemah hubungan antara rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Sikap merupakan keadaan bertingkah laku, atau respon yang diberikan atas apa yang terjadi, serta bereaksi dengan cara tertentu yang dipengaruhi oleh keadaan emosional terhadap objek, baik berupa orang, lembaga atau persoalan tertentu yang didalamnya terdapat tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, serta komponen tingkah laku.

H₇: Psikologis memperlemah hubungan antara rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Psikologis dalam Hubungan Antara Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik

Seseorang yang memiliki nilai-nilai dan sikap kepribadian yang baik maka ia pasti sudah mengenali dirinya sendiri. Akan ada timbulnya rasa percaya diri, dapat menilai kekuatan maupun kelemahan serta keterampilan yang terdapat di dalam dirinya. Selain itu, dengan adanya keyakinan dan nilai-nilai diri, kita dapat membuat pondasi dalam membangun karakter serta dapat mengeksplorasi hambatan dan pertumbuhan pribadi untuk diri kita. Oleh karena itu, keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri merupakan salah satu bahasan yang menarik dalam kajian psikologi karena dapat meramalkan tingkah laku, baik tingkah laku perorangan, kelompok, bahkan tingkah laku suatu bangsa. bahwa faktor moral mempengaruhi motivasi individu melakukan perilaku kecurangan akademik.

H₈: Psikologis memperlemah hubungan antara kemampuan terhadap kecurangan akademik.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk angka-angka yang nantinya akan dianalisis

dengan rumus-rumus statistik. Penelitian ini ingin mengetahui apakah *fraud diamond* merupakan faktor terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi, serta adanya psikologis dapat memberikan dampak yang melemahkan atau mungkin memperkuat terjadinya kecurangan dikalangan mahasiswa, maka penelitian ini mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesioner ke beberapa universitas swasta di Jakarta.

Pengukuran dan Variabel

a. Variabel Bebas atau Variabel Independent (X)

Adalah variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini ada 4 variabel yang menjadi variabel independent yaitu tekanan (X1), peluang (X2), rasionalisasi (X3), dan kemampuan (X4). Pengukuran skala yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan skala likert dengan 5 (lima) poin.

b. Variabel Moderating (Z)

Adalah variabel yang mempengaruhi baik itu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat 1 variabel moderating yaitu psikologis (Z). Pengukuran skala yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan skala likert dengan 5 (lima) poin.

c. Variabel Terikat atau Variabel Dependent (Y)

Dikatakan sebagai variabel terikat karena variabel terikat dipengaruhi oleh variabel independen (variabel bebas). Dalam penelitian ini ada 1 variabel yang menjadi variabel dependent yaitu kecurangan akademik (Y). Pengukuran skala yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan skala likert dengan 5 (lima) poin.

Prosedur Pengumpulan Data

Dengan besarnya jumlah populasi yang ada dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *convenience sampling*. *Convenience sampling* disebut juga pengambilan sampel yang mudah, merupakan pengumpulan informasi dari anggota populasi yang dengan senang hati bersedia memberikannya.

Analisis data yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam mengambil kesimpulan. Upaya yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara menganalisis, atau memeriksa data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi sesuatu yang dapat diolah sehingga mendapatkan hasil penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif Kuesioner

Tabel 4.1 Tabel Rincian Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang disebarkan	200	100%
Kuesioner yang di isi	170	85%
Kuesioner yang tidak memenuhi persyaratan	2	1%
Kuesioner yang diolah	168	84%

Statistik Deskriptif Responden

Tabel 4.2 Tabel Karakteristik Responden

Profil Responden	Kriteria	Frekuensi	Presentase
Asal Universitas	Universitas Trisakti	50	29.8%
	Universitas Bina Nusantara	36	21.4%
	Universitas Tarumanegara	31	18.5%
	Universitas Moestopo	26	15.5%
	Universitas Atmajaya	25	14.9%
	Total	168	100%
Angkatan	<2012	11	6.5%
	2012	140	83.3%
	2013	12	7.1%
	>2013	5	3.0%

Profil Responden	Kriteria	Frekuensi	Presentase
	Total	168	100%
Jenis Kelamin	Laki – Laki	67	39.9%
	Perempuan	101	60.1%
	Total	168	100%
Usia	18 – 20 Tahun	16	9.5%
	21 – 23 Tahun	150	89.3%
	24 – 26 Tahun	1	0.6%
	Lainnya	1	0.6%
	Total	168	100%
IPK	1,51 – 2,00	5	3.0%
	2,01 – 2,50	7	4.2%
	2,51 – 3,00	38	22.6%
	3,01 – 3,50	95	56.5%
	3,51 – 4,00	23	13.7%
	Total	168	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 4.3 Tabel Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Modus	Std. Deviasi
X1 : Tekanan	168	1.00	5.00	3.0929	3.00	0.89921
X2 : Peluang	168	1.00	5.00	3.2510	3.33	0.76994
X3 : Rasionalisasi	168	1.00	5.00	3.2714	3.00	0.79196
X4 : Kemampuan	168	1.00	5.00	2.9474	3.00	0.88740
Z : Psikologis	168	1.20	5.00	3.6024	3.60	0.56822
Y : Kecurangan	168	1.00	5.00	2.7786	3.00	0.74481

Sumber : Data Primer yang diolah, 2016

b. Uji Kualitas Data

Tabel 4.4 Tabel Uji Validitas

Variabel	Item Pertanyaan	Anti image correlation	KMO	Keterangan
X1 : Tekanan	T1	0.780	0.785	Valid
	T2	0.763		Valid
	T3	0.769		Valid
	T4	0.863		Valid
	T5	0.785		Valid
X2 : Peluang	P1	0.709	0.624	Valid
	P2	0.733		Valid
	P3	0.658		Valid
	P4	0.725		Valid
	P5	0.517		Valid
	P6	0.561		Valid
X3 : Rasionalisasi	R1	0.653	0.740	Valid
	R2	0.742		Valid
	R3	0.712		Valid
	R4	0.806		Valid
	R5	0.768		Valid
X4 : Kemampuan	K1	0.918	0.839	Valid
	K2	0.817		Valid
	K3	0.836		Valid

Variabel	Item Pertanyaan	Anti image correlation	KMO	Keterangan
	K4	0.837		Valid
	K5	0.808		Valid
	K6	0.842		Valid
Z : Psikologis	PS1	0.538	0.613	Valid
	PS2	0.536		Valid
	PS3	0.792		Valid
	PS4	0.611		Valid
	PS5	0.610		Valid
Y : Kecurangan Akademik Mahasiswa	Fraud1	0.770	0.771	Valid
	Fraud2	0.740		Valid
	Fraud3	0.764		Valid
	Fraud4	0.765		Valid
	Fraud5	0.810		Valid

Sumber : Data diolah, 2016

Tabel 4.5 Tabel Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Nilai Cronbach Alpha	Keputusan
X1 : Tekanan	5	0.757	Reliable
X2 : Peluang	6	0.749	Reliable
X3 : Rasionalisasi	5	0.775	Reliable
X4 : Kemampuan	6	0.904	Reliable
Z : Psikologis	5	0.625	Reliable
Y : Kecurangan Akademik Mahasiswa	5	0.737	Reliable

Sumber : Data diolah, 2016

c. Uji Kualitas Data

Model 1: Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan dan Psikologis Terhadap Kecurangan Akademik

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.5 Tabel Uji Koefisien Determinasi Model 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.820 ^a	0.673	0.663	0.41491

a. Predictors: (Constant), Psikologis, Tekanan, Kemampuan, Rasionalisasi, Peluang

b. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

Sumber : Data diolah (2016)

Uji Serentak (Uji F)

Tabel 4.6 Tabel Uji F Model 1

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	57.311	5	11.462	66.583	0.000 ^b
Residual	27.888	162	0.172		
Total	85.199	167			

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik

b. Predictors: (Constant), Psikologis, Tekanan, Kemampuan, Rasionalisasi, Peluang
Sumber : Data diolah (2016)

Uji Individu (Uji T)

Tabel 4.7 Tabel Uji T Model 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.291	0.240		-1.213	0.227
	Tekanan	0.006	0.038	0.007	0.146	0.884
	Peluang	0.369	0.066	0.377	5.563	0.000
	Rasionalisasi	0.177	0.059	0.200	2.991	0.003
	Kemampuan	0.227	0.056	0.283	4.035	0.000
	Psikologis	0.164	0.065	0.125	2.522	0.013

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik
Sumber : Data diolah (2016)

Tabel 4.8 Tabel Uji T Model 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.446	0.847		0.526	0.599
	Tekanan	0.025	0.095	0.032	0.262	0.793
	Peluang	0.506	0.443	0.516	1.142	0.255
	Rasionalisasi	0.181	0.360	0.205	0.502	0.617
	Kemampuan	-.181	0.366	-.225	-.494	0.622
	Psikologis	-.026	0.229	-.020	-.114	0.910
	Interaksi X1*Z	-.007	0.023	-.039	-.293	0.770
	Interaksi X2*Z	-.036	0.118	-.189	-.303	0.763
	Interaksi X3*Z	0.000	0.096	-.003	-.005	0.996
	Interaksi X4*Z	0.106	0.096	0.633	1.102	0.272

a. Dependent Variable: Kecurangan Akademik
Sumber : Data diolah (2016)

Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Dilihat dari hasil penelitian, terbukti bahwa variabel tekanan (X1) tidak lagi menjadi faktor dalam melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Rahmalia (2014) dan Insani Irianto (2014) mereka menyimpulkan tekanan tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan aka-

demik. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Becker et al (2006). Becker et al (2006) menyimpulkan bahwa dari 598 mahasiswa di Chicago yang menjadi respondennya diperoleh suatu hasil bahwa tekanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kecurangan akademik dan menyatakan bahwa kecurangan akan muncul seiring dengan adanya tekanan yang di alami

oleh mahasiswa. Akan tetapi dalam penelitian ini, mungkin mayoritas responden tidak lagi merasakan tekanan yang tinggi entah dari para orang tua, teman sebaya, ataupun diri sendiri untuk mendapatkan hasil yang maksimal saat berkuliah.

Pengaruh Peluang Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Dilihat dari hasil penelitian terbukti bahwa faktor peluang (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2014) dan Becker et al (2006). Hadi (2014) menyimpulkan bahwa kesempatan atau peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Kecurangan terjadi ketika mereka merasa aman untuk melakukannya dan ketika mereka merasa bahwa mereka tidak sendiri melakukan kecurangan tersebut. Seseorang dapat melakukan kecurangan karena adanya peluang, yaitu kesempatan dan keuntungan yang berasal dari sumber lain. Semakin besar peluang yang dirasakan, semakin tinggi kemungkinan mahasiswa dalam melakukan perbuatan kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor peluang yang mempengaruhi kecurangan akademik seperti teknologi internet yang memudah-

kan mahasiswa melakukan kecurangan dengan cara copy paste tanpa menyebutkan sumbernya, kurangnya pengawasan saat ujian, dan kondisi kelas.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Dilihat dari hasil penelitian terbukti bahwa faktor rasionalisasi (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian I Dewa (2014) dan Desiana (2015) yang menyimpulkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Karena sebagian orang beranggapan bahwa perilaku curang sudah menjadi hal yang umum dan banyak dilakukan, maka rasionalisasi merupakan salah satu faktor yang bisa dikatakan sebagai pendukung dalam melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Dilihat dari hasil penelitian terbukti bahwa kemampuan (X4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa terhadap tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan. Beberapa sifat dan kemampuan yang dimiliki mahasiswa sehingga terlibat

dalam kecurangan akademik yaitu mahasiswa dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan, memahami kriteria penilaian dosen sehingga dapat mencari celah dalam melakukan kecurangan, serta dapat memikirkan cara untuk melakukan kecurangan akademik berdasarkan kemampuan yang ada. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Shon (2006). Dalam penelitiannya tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa perilaku kecurangan akademik cenderung terjadi kepada mahasiswa yang memiliki kemampuan khusus untuk melakukannya, hal tersebut juga dapat didukung oleh pengalaman mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik. Semakin sering mahasiswa terlibat dalam kecurangan akademik, maka semakin tinggi pula kemampuan mahasiswa tersebut dalam melakukan tindakan kecurangan, sehingga hal ini dapat meningkatkan fenomena kecurangan akademik di perguruan tinggi

Psikologis Memoderasi Hubungan Antara Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Dilihat dari hasil penelitian terbukti bahwa variabel psikologis tidak mampu memoderasi ataupun memperlemah antara variabel tekanan terhadap kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Baumrind (Surbakti, 2012) yang menyatakan bahwa psikologi merupakan dasar dari kejiwaan seseorang untuk menentukan perilaku dalam bertindak, hal ini dapat dipengaruhi dari faktor diluar diri seorang individu. Faktor eksternal yang pertama adalah dari gaya pengasuhan orang tua, contohnya adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menetapkan standart yang mutlak harus dituruti dan biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman dari orang tua, contohnya adalah adanya tekanan untuk mendapatkan nilai dan peringkat yang tinggi. Faktor kedua adalah dari kelompok sebaya, perilaku kecurangan akademik tidak lepas dari pengaruh adanya pengakuan atau persetujuan terhadap tindakan melakukan kecurangan akademis yang juga dilakukan oleh kelompok atau teman sekelas (Sujana dalam Muslimin, 2015). Dengan adanya faktor eksternal yang disebutkan, hal tersebut dapat berpengaruh pada tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Psikologis Memoderasi Hubungan Antara Peluang Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Dilihat dari hasil penelitian terbukti bahwa variabel psikologis tidak mampu me-

moderasi ataupun memperlemah antara variabel peluang terhadap kecurangan akademik. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mastuti (2005) yang menyimpulkan bahwa kepribadian merupakan aspek psikologis yang penting dalam menentukan perilaku individu. Miller, dkk. (2007) juga menerangkan secara jelas bahwa aspek moral adalah salah satu faktor kepribadian yang berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk terlibat dalam tindak kecurangan akademik. Thor-kildsen, Golant, dan Richesin (2007) menjelaskan bahwa faktor moral mempengaruhi motivasi individu melakukan perilaku kecurangan akademik. Moral seseorang berkembang sejalan dengan kehidupan sosialnya melalui interaksinya dengan lingkungannya. Menurut Burka dan Yuen (1983) menjelaskan kondisi lingkungan yang tingkat pengawasannya rendah atau kurang akan menyebabkan timbulnya kecenderungan kecurangan akademik, dibandingkan dengan lingkungan yang penuh pengawasan. Oleh karena itu, dengan adanya faktor kepribadian, moral dan lingkungan dapat berpengaruh dalam kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

Psikologis Memoderasi Hubungan Antara Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Dilihat dari hasil penelitian terbukti bahwa variabel psikologis tidak mampu memoderasi ataupun memperlemah antara variabel rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Sikap merupakan konsep paling penting jika dilihat dari segi psikologis sosial. Sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu (Harlen dalam Djaali (2006). Kartono (dalam Nugraheni, 2005) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan reaksi emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan ketakutan, yang timbul karena adanya ancaman atau gangguan terhadap suatu objek yang masih abstrak dan juga takut yang bersifat subjektif yang ditandai dengan adanya perasaan tegang, khawatir, dan sebagainya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perasaan senang dan bahagia berhubungan dengan keberhasilan, sedangkan perasaan sedih, kecewa, putus asa dan cemas berhubungan dengan kegagalan, yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Psikologis Memoderasi Hubungan Antara Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa

Dilihat dari hasil penelitian terbukti bahwa variabel psikologis tidak mampu memoderasi ataupun memperlemah antara variabel kemampuan terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adler (Hall dan Lindzey, 1993:242) mendefinisikan psikologi kepribadian adalah ilmu perilaku tentang gaya hidup individu atau cara karakteristik seseorang dalam bereaksi menghadapi masalah-masalah dan tujuan hidup. Seseorang yang memiliki nilai-nilai dan sikap kepribadian yang baik maka ia pasti sudah mengenali dirinya sendiri. Akan ada timbulnya rasa percaya diri, dapat menilai kekuatan maupun kelemahan serta keterampilan yang terdapat di dalam dirinya. Selain itu, dengan adanya keyakinan dan nilai-nilai diri, kita dapat membuat pondasi dalam membangun karakter serta dapat mengeksplorasi hambatan dan pertumbuhan pribadi untuk diri kita. Dalam segi psikologis, self efficacy adalah keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan rangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginan (Bandura dalam Pudjiastuti, 2012). Individu yang memiliki self efficacy yang

rendah, lebih cenderung untuk melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan individu yang mempunyai self efficacy yang tinggi. Oleh karena itu, keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri merupakan salah satu bahasan yang menarik dalam kajian psikologi karena dapat meramalkan tingkah laku, baik tingkah laku perorangan, kelompok, bahkan tingkah laku suatu bangsa.

V. KESIMPULAN

1. Tekanan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. Dari hasil uji t pada tabel 4.8 pada model 1 dapat diketahui bahwa variabel tekanan memiliki tingkat signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikan yang sebenarnya, begitu juga dengan hasil uji t pada tabel 4.11 pada model 2, sehingga variabel tekanan tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesa pertama tidak dapat diterima.
2. Peluang berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. Dari hasil uji t pada tabel 4.8 pada model 1 dapat diketahui bahwa variabel peluang memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil dari signifikan yang sebenarnya yang artinya variabel peluang mampu berpengaruh secara

ra positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Berbeda dengan hasil uji t pada tabel 4.11 pada model 2 bahwa variabel peluang tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik karena nilai signifikannya lebih besar dari nilai signifikan yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesa kedua dapat diterima.

3. Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. Dari hasil uji t pada tabel 4.8 pada model 1 dapat diketahui bahwa variabel rasionalisasi memiliki tingkat signifikansi yang lebih kecil dari nilai signifikan yang sebenarnya yang artinya variabel rasionalisasi mampu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Berbeda dengan hasil uji t pada tabel 4.11 pada model 2 bahwa variabel rasionalisasi tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik karena nilai signifikannya lebih besar dari nilai signifikan yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesa ketiga dapat diterima.
4. Kemampuan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. Dari hasil uji t pada tabel 4.8 pada model 1

dapat diketahui bahwa variabel kemampuan memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari nilai signifikan yang sebenarnya yang artinya variabel kemampuan mampu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Berbeda dengan hasil uji t pada tabel 4.11 pada model 2 bahwa variabel kemampuan tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik karena nilai signifikannya lebih besar dari nilai signifikan yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesa keempat dapat diterima.

5. Psikologis memoderasi hubungan antara tekanan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. Dari tabel 4.11 pada model 2 dapat diketahui bahwa variabel interaksi ($X1*Z$) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang sebenarnya, sehingga mempunyai arti H_0 diterima (H_a ditolak). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel psikologis tidak mampu memoderasi ataupun memperlemah antara variabel tekanan terhadap kecurangan akademik.
6. Psikologis memoderasi hubungan antara peluang terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. Dari tabel 4.11 pada model 2

dapat diketahui bahwa variabel interaksi (X_2*Z) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang sebenarnya, sehingga mempunyai arti H_0 diterima (H_a ditolak). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel psikologis tidak mampu memoderasi ataupun memperlemah antara variabel peluang terhadap kecurangan akademik.

7. Psikologis memoderasi hubungan antara rasionalisasi terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. Dari tabel 4.11 pada model 2 dapat diketahui bahwa variabel interaksi (X_3*Z) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang sebenarnya, sehingga mempunyai arti H_0 diterima (H_a ditolak). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel psikologis tidak mampu memoderasi ataupun memperlemah antara variabel rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.
8. Psikologis memoderasi hubungan antara kemampuan terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. Dari tabel 4.11 pada model 2 dapat diketahui bahwa variabel interaksi (X_4*Z) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai signifikansi yang sebenarnya, sehingga mempunyai arti H_0 diterima (H_a ditolak). Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa variabel psikologis tidak mampu memoderasi ataupun memperlemah antara variabel kemampuan terhadap kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Anam, Zahra Naeemi. 2011. Cheating behavior among undergraduate students. *International Journal of Business and Social Science*. Volume 2, Nomor 3, 246-254.
- ACFE. 2000.. "Fraud Examiners Manual, Third Edition
- Adimihadja, M. 2005. *Plagiarisme*. Makalah Disampaikan dalam Lokakarya Etika di Perguruan Tinggi yang Dilaksanakan di Medan pada Tanggal 19—20 April 2005. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. Medan. 24 p.
- Agus Sujanto, dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Amelia, I. 2015. Persepsi Mengenai Fraud Diamond dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Universitas Swasta. *Skripsi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti.
- Arens, Alvin A. dan James K. Loebbecke. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*, Edisi Revisi. Dialihbahasakan oleh Amir Abadi Jusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Becker, D'Arcy. J. Connolly, P. Lentz, dan J. Morrison. 2006. *Using The Business Fraud Triangle To Predict Academic*

- Dishonesty Among Business Students. Academy of Educational Leadership Journal, Volume 10, Number 1, 2006. University of Wisconsin-eau Claire.*
- Bruno 1987 dalam Muhibbinsyah. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Burka, J.B. & Yuen, L.M. 1983. *Procrastination: Why You Do It, What To Do About It*. New York: Perseus Book.
- Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money*. Montclair, NJ: Patterson Smith, pp.1-300
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewa, I. 2014. Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Djaali. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dody Hartanto. 2012. *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hall, Calvin. S & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamika (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius.
- James P. Chaplin. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi* (Alih Bahasa: Kartini Kartono). Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyawati, H., Masturoh, I., Anwaruddin, I., Mulyati, L. Agustendi, S., & Tartila, T.S.S. 2010. *Pembelajaran studi sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Murdock, T. B., & Stephens, J. M. 2007. *Psychology of Academic Cheating*. In Anderman & Murdock (Eds.), *Is Cheating Wrong? Students' Reasoning About Academic Dishonesty* (pp. 229-251). Academic Press.
- Muslimah. 2013. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Praktik-Praktik Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*).
- Muslimin, Z.I., 2015. Hubungan Antara.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugraheni, S.D. 2005. Hubungan Antara Kecerdasan Ruhaniah dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia. *Indigenous*. Volume 7, Nomor 1, 23-25.
- Nursani, Rahmalia. 2014. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi *Fraud Diamond*. *Skripsi Akuntansi*. Malang. Universitas Brawijaya.
- Perpustakaan Online
<http://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/102003044> (diakses 02 Mei 2016).